

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Sociolinguistik

Adanya bentuk dan ragam bahasa yang menyisip dalam tuturan siswa sehingga menimbulkan campur kode ini adalah implikasi dari kedwibahasaan sebagai fenomena sociolinguistik, karena dalam bilingualisme terjadi praktik penggunaan bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Munculnya bentuk-bentuk campur kode dalam tuturan siswa merupakan implikasi dari kurangnya penguasaan siswa terhadap proses morfologis dalam bahasa Bali. Munculnya bermacam-macam campur kode dalam tuturan siswa merupakan implikasi penggunaan dua bahasa yakni bahasa daerah dan bahasa asing dalam komunikasi antar penutur dan petutur. Berdasarkan hal tersebut dapat dimengerti ketika terdapat teori sociolinguistik.

Menurut Firmansyah (2021: 165), Sociolinguistik mempelajari tentang masalah-masalah social dan hubungannya dengan masyarakat. Sociolinguistik telah menjadi ilmu yang mandiri yang memiliki fokus kajian dalam mempelajari bahasa dan hubungannya masyarakat. Setiap sisi-sisi bangunan bahasanya sangat teratur, metode pemakaiannya berkaitan dengan fungsi-fungsi sosial dan kebudayaan. Oleh karena itu, kita harus memberikan perhatian yang dalam kepada pemakaian istilah atau satu nama sebagai tema

terhadap pembahasan ini. Sebagai acuan dan bandingan bagi penelitian-penelitian kedwibahasaan untuk pengembangan teori-teori Sociolinguistik.

Kebahasaan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dalam bertutur dan berkomunikasi terdapat dalam sebuah teori sociolinguistik. Menurut Chaer & Agustina (2014: 80), sociolinguistik merupakan salah satu cabang dari ilmu kebahasaan atau linguistik di mana menempatkan penggunaan bahasanya memandang kedudukan penutur bahasa dalam hubungan sosial. Sociolinguistik adalah gabungan dari dua kata yakni sosiologi atau sosio- yang berarti masyarakat dan linguistik yang berarti kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah suatu ilmu yang pengkajian bahasanya berhubungan erat dengan situasi serta kondisi masyarakat, dimana hubungan tersebut didukung oleh ilmu-ilmu dan teori sosial khususnya sosiologi. Sociolinguistik mengkaji tataran kebahasaan yang terdapat dalam kehidupan manusia, khususnya mahasiswa Bahasa Indonesia secara beragam seperti tutur bahasa dan campur kode dalam berkomunikasi.

## **B. Kedwibahasaan**

Kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan yang dihadapi oleh hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia. Timbulnya kedwibahasaan di Indonesia disebabkan oleh adanya berbagai suku bangsa dengan bahasanya masing-masing serta adanya keharusan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, keterlibatan dengan negara lain yang

memiliki bahasa yang berbeda juga merupakan fakta yang menyebabkan timbulnya Kedwibahasaan. Dalam hal inilah Kedwibahasaan menjadi penting, seperti yang dikatakan oleh Hidayah & Widodo, (2019: 128) bahwa dengan berbedanya proses pemerolehan bahasa tersebut dan perbedaan tipe kedwibahasaan tersebut maka akan sangat penting untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya posisi seseorang dalam kedwibahasaan tersebut.

Teori Kedwibahasaan sangat terkait dengan campur kode, karena campur kode merupakan aspek kedwibahasaan. Selain itu, subjek yang diteliti merupakan masyarakat Kedwibahasaan yang cenderung melakukan campur kode. Yunus, (2019: 152), mengatakan bahwa kedwibahasaan yaitu: apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Jadi kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan. Peristiwa pemakaian dua bahasa (atau lebih) secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasaan.

Menurut Yunus (2019: 153) menyebutkan Kedwibahasaan (*bilingualisme*) mengacu pada penguasaan *High* (tinggi) dan *Low* (rendah) yang ada dalam masyarakat” High lebih unggul, lebih gagah, dan lebih nalar dari pada *Low* yang keberadaanya lebih rendah dan cenderung dihilangkan. Apabila bahasa adalah milik kelompok, maka Kedwibahasaan adalah milik individu. Penggunaan dua Bahasa oleh seseorang seolah-olah menunjukkan,

bahwa pada dirinya terdapat dua masyarakat Bahasa yang berbeda. Jadi, ia tidak menunjukkan adanya masyarakat Kedwibahasaan. Masyarakat Kedwibahasaan dapat dipandang sebagai kumpulan individu yang Kedwibahasaan. Pengertian serupa mengenai kedwibahasaan juga dikatakan oleh Jendra dan Fishman. Jendra (1991: 85) memaparkan bahwa “dalam pengertian kedwibahasaan itu seseorang tidak perlu menguasai bahasa kedua (B-2) itu semahir bahasa pertama (B-1) walaupun hanya tahu beberapa kata atau kurang begitu fasih”. Sementara itu, “hal yang paling mendasar dalam Kedwibahasaan adalah kedwibahasaan masyarakat karena merupakan pemakaian dua Bahasa atau lebih oleh masyarakat bahasa”.

### **C. Definisi Campur Kode**

Percampuran bahasa yang menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia ini merupakan hal yang sangat biasa terjadi. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya bahasa yang terdapat di Negara Indonesia sehingga percampuran bahasa dalam kegiatan sehari-hari sering dilakukan salah satunya dalam proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah. Dalam hal tersebut juga dikatakan oleh Letiraisyani et al. (2016:25), penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap pengajar. Pengajar biasanya menggunakan bahasa yang nyaman untuk dipakai dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi. Siswa akan lebih mengerti ketika penyampaian materi menggunakan bahasa sehari-hari yang biasanya didengarkan. Penggunaan bahasa yang

nyaman inilah yang mengharuskan guru untuk mencampurkan bahasa sehari-hari dengan Bahasa Indonesia. Percampuran ini biasanya disebut dengan Campur Kode.

Campur kode ini merupakan percampuran bahasa yang terjadi ketika melakukan interaksi atau berbicara. Subyakto (dalam Suandi, 2008: 87) mengatakan campur kode ialah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantaian atau situasi informal, namun bisa juga terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi

Campur Kode seringkali terjadi di suatu tempat yang di dalamnya terdapat berbagai etnis, suku, bahasa, dan ragam budaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murliaty et al. (2013: 250) yang menyatakan salah satu fenomena yang terjadi di Bengkulu misalnya, dalam skala wilayah banyak mahasiswa dari luar yang menuntut ilmu di universitas-universitas yang ada di Bengkulu seperti mahasiswa dari Papua, Padang, Jambi, Medan, Palembang, Bangka, dan Lampung. Dalam posisi ini

mereka membawa ciri khas masing-masing daerah, baik suku, etnis, bahasa, agama, maupun sosial dan budaya. Kondisi ini mengharuskan mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan di mana ia tinggal sementara selama menuntut ilmu. Hal ini karena mahasiswa tersebut akan bertemu dan berinteraksi dengan mahasiswa lain yang beranekaragam. Misalnya, mahasiswa luar Bengkulu harus bisa beradaptasi dengan sosial dan budaya yang ada di Bengkulu. Tidak hanya mereka yang harus bisa beradaptasi, tetapi walaupun samasama berasal dari Bengkulu harus tetap bisa beradaptasi karena masing-masing individu mempunyai ciri khas yang berbeda-beda.

### **1. Jenis Campur Kode**

Campur kode ini memiliki beberapa jenis yang dapat digunakan dalam penggunaan bahasa. Baerdsmore (dalam Azhar 2011:14) mengatakan campur kode di definisikan sebagai penggunaan unsur-unsur bahasa, dari satu bahasa melalui ujaran khusus ke bahasa lain. Campur kode mengacu pada penggunaan unsur formal, kode bahasa seperti fonem, morfem, kata, frasa, dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Jenis kata dalam bahasa Indonesia Menurut Kridaklaksana (1994: 20) dibagi dengan beberapa macam seperti kata seru (Interjeksi), kata ganti (Promonima), kata sifat (Adjektiva), kata kerja (Verba), kata bilangan (Numeralia) kata benda (Nomina), kata keterangan (adverbial), kata sambung (konjungsi) kata sandang (artikula), dan kata depan (preposisi). Peneliti terdahulu yang

dilakukan Ramlan (Bagus 2003) menemukan deskripsi frasa adalah satuan gramatikal yang disusun dari dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi.

Penggunaan jenis dari Campur kode ini akan menyesuaikan situasi dan kondisi tergantung pada saat apa kita menggunakannya. Dalam konsep ini ditekankan bahwa pada peristiwa campur kode ke dalam terjadi percampuran antara bahasa satu dengan bahasa-bahasa lain yang masih sekerabat. Misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia, terdapat sisipan bahasa Arab, Belanda bahasa Inggris, bahasa Sansekerta dan lain-lain. Dalam hal ini campur kode dapat dikatakan sebagai bagian dari satu variasi bahasa tertentu yang digunakan penutur secara sadar dan mendasar dalam rangka menjelaskan, menerjemahkan, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut Khoirurrohman & Anjany, (2020: 364), menjelaskan bahwa Campur kode dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti faktor lingkungan, kebiasaan pemakai bahasa, menggunakan bahasa asing atau daerah beserta variasinya, terbatasnya kosa kata dalam bahasa Indonesia, serta kurangnya kesadaran pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan dari Haq et al., (2020: 799). Campur kode tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan prosesnya, yaitu penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Pada jenis proses penyisipan,

analisis akan diperinci dengan menjelaskan penyisipan konstituen tunggal, penyisipan konstituen ganda berdampingan, dan penyisipan konstituen yang terintegrasi secara morfologis. Pada setiap fitur tersebut, akan diuraikan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, yang meliputi kata dan frasa. Pada jenis proses yang kedua, alternasi, analisis akan diperinci dengan menjelaskan alternasi penandaan dan penggandaan. Pada fitur alternasi penandaan dan penggandaan tersebut, akan diuraikan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, yang meliputi kata dan frasa. Pada jenis proses yang ketiga, leksikalisasi kongruen, analisis akan diperinci dengan menguraikan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, yang meliputi kata, frasa, dan klausa, serta akan dijelaskan pula peralihan pada kategori idiom.

a) Penyisipan

Penyisipan ini terjadi secara spontan dari pengguna Campur Kode, hal ini biasanya terjadi pada beberapa pembawa acara yang tidak terpatok pada teks MC. Dengan adanya penyisipan bahasa secara spontan inilah yang akan mempermudah pembawa acara untuk menyampaikan informasi sehingga mudah dipahami berdasarkan gaya bicaranya sendiri. Hal tersebut juga terjadi dalam percakapan dalam acara “Welcome to BCA” di Metro TV yang ditulis oleh Ramadhani, (2011: 150) yang menyatakan bahwa penyisipan muncul ketika bagian-bagian leksikal dari suatu bahasa tertentu masuk dan dapat

menyesuaikan dengan kalimat dari bahasa yang lain. Konsep insertion sendiri, mengacu pada istilah yang digunakan oleh Clyne yakni transference atau pemindahan, dan istilah dari *Myer-Scotton*, yang disebut sebagai embedding atau penyematan.

Penyisipan dalam data percakapan acara tersebut. Proses ini memiliki beberapa fitur, yaitu penyisipan konstituen tunggal, penyisipan konstituen ganda berdampingan, penyisipan bentuk yang terintegrasi secara morfologis, dan penyisipan dengan kecenderungan kata penuh alih-alih kata tugas. Pada jenis penyisipan konstituen tunggal, analisis akan diperinci dengan menjelaskan unsur kata dan unsur frasa yang masuk ke dalam jenis tersebut. Pada jenis penyisipan konstituen ganda berdampingan, analisis akan diperinci dengan menjelaskan unsur kata, frasa, serta kata dan frasa yang masuk ke dalam jenis tersebut. Berikut ini fitur-fitur tersebut akan dijelaskan secara terperinci (Ramdhani, 2016: 150).

b) Alternasi

Jenis proses campur kode alternasi menduduki tempat kedua terbanyak. Alternasi muncul ketika dua bahasa dapat digantikan fungsinya satu sama lain baik dari segi gramatikal maupun dari segi leksikalnya. Ia menambahkan bahwa proses ini memiliki beberapa fitur, antara lain fenomena penandaan (*flagging*) dan penggandaan

(*doubling*). Pada jenis alternasi penandaan, analisis akan diperinci dengan menjelaskan unsur kata dan unsur frasa yang masuk ke dalam jenis tersebut. Pada jenis alternasi penggandaan, analisis akan diperinci dengan menjelaskan unsur kata dan unsur frasa yang masuk ke dalam jenis tersebut. Berikut ini adalah penjelasan dari fitur-fitur tersebut secara terperinci (Ramdhani, 2016: 155). Hal ini juga dikatakan oleh Yoda & Mardiansyah, (2020:3) menyatakan bahwa alternasi merupakan campur kode dari bentuk kalimat yang kompleks berupa klausa yang digunakan dalam satu ujaran. Dalam hal ini jenis campur kode alternasi digunakan ketika terjadi ketidakpahaman arti dari suatu kata, sehingga dilakukan pergantian kata atau Bahasa yang lebih dimengerti oleh pendengar.

c) Penandaan

Dalam proses campur kode, penandaan (*flagging*) telah dianalisis sebagai strategi besar pada pencampuran bahasa Prancis dan Inggris dan juga bahasa Finlandia dan Inggris. Dikatakan alternasi penandaan *flagging* karena fenomena penandaan menunjukkan bahwa ada bahasa lain yang diujarkan. Contoh alternasi penandaan dalam bahasa Inggris sebagai berikut. Tentunya ada ee.... *personal touch* kepada para customer. Tentunya ada ee.... sentuhan pribadi kepada para pelanggan. Bentuk tegun seperti “ee....” menunjukkan bahwa

akan ada bahasa lain yang diujarkan oleh penutur. Penggandaan *doubling* juga merupakan salah satu ciri indikatif dari proses alternasi. Penggandaan adalah pengulangan makna yang sama dalam bahasa yang berbeda. Dalam hal ini penutur merasa perlu menjelaskan kembali tentang apa yang dimaksud namun dengan mempergunakan bahasa yang berbeda. Kita bisa pasang *advertisement* atau iklan di internet. Pada contoh di atas, penutur menjelaskan kembali kata “*advertisement*” yang berasal dari bahasa Inggris menggunakan kata “iklan” dalam bahasa Indonesia (Ramdhani, 2016: 156).

## 2. Latar Belakang Terjadinya Campur Kode

Pada umumnya kecenderungan alih kode dan campur kode lebih besar kemungkinannya untuk terjadi dalam wacana lisan. Namun, alih kode dan campur kode dapat juga terjadi pada wacana tulis yang dilator belakangi oleh sebab-sebab tertentu, misalnya tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu sebagai pemanis dalam cerita fiksi (karya sastra) sebab lainnya. Namun tanpa disadari kekeliruan sering terjadi pada saat melakukan campur kode. Pencampuran unsur asing ke dalam struktur bahasa Indonesia tanpa memperhatikan bentuk dari unsur yang dicampurkan itu. Seorang novelis misalnya, ia dapat mewarnai karya sastra yang ditulisnya dengan menghadirkan alih kode dan campur kode dalam dialog antartokohnya. Berdasarkan hal tersebut seperti yang

dikatakan oleh Ninsi & Rahim, (2020: 36), berpendapat bahwa dalam eksistensi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari pada tindak komunikasi perlu dipertahankan dengan tidak menggeser bahasa daerah sebagaimana dengan kurikulum yang berlaku sekarang yakni kurikulum 2013 (K13) tetap menerapkan mata pelajaran bahasa daerah sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari, dengan demikian hal ini dapat memicu terjadinya alih kode dan campur

Adanya campur kode ini tidak hanya terjadi pada lisan seorang pembicara atau interaksi dan komunikasi namun juga terjadi pada literasi seperti novel dan buku buku lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Rohmani et al., (2013: 6), yang menulis mengenai campur kode yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat ide cerita dan menggambarkan karakter tokoh secara lebih nyata. Salah satu karya sastra yang banyak diwarnai kehadiran alih kode dan campur kode adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Sebagai sebuah cerita yang melukiskan kehidupan santri pondok sangat lazim rasanya jika dalam cerita tersebut banyak ditemui dominasi pengaruh bahasa Arab. Lebih dari itu dalam novel tersebut ditemukan pula penggunaan beberapa ragam bahasa lainnya. Keadaan inilah yang pada akhirnya mengakibatkan munculnya gejala kebahasaan alih kode dan campur kode dalam novel tersebut.

Campur kode dilatarbelakangi oleh alasan-alasan seperti faktor pendidikan dan sosial untuk menempatkan diri dalam tingkat status sosial, maupun untuk menjelaskan dan menafsirkan sesuatu. Chaer, Abdul dan Agustina, (2010: 57), mengatakan bahwa campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satuan bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihanserpihan bahasa lain. Chaer & Agustina, (2014: 10), mengungkapkan latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu sikap (*actitud type*) dan kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe ini saling bergantung dan sering bertumpang tindih (*overlap*). Berdasarkan tipe tersebut dapat diidentifikasi beberapa penyebab atau alasan yang mendorong terjadinya campur kode, yaitu (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

### **3. Faktor Penyebab Campur Kode**

Sikap kebahasaan adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Faktor yang menyebabkan campur kode dalam tuturan siswa yakni biasanya siapa yang berbicara dan pendengar, pokok pembicaraan, konteks verbal (bagaimana bahasa yang dihasilkan, dan lokasi, dari hasil interviu secara garis besar ditemukan ada beberapa faktor penyebab campur kode. Alih

kode dan campur kode merupakan fenomena sosiolinguistik yang memiliki kemiripan. Oleh karenanya, faktor-faktor pendorong terjadinya kedua peristiwa tersebut juga sulit dibedakan dan tidak jarang tumpang tindih. Beberapa ahli pun memerikan faktor-faktor tersebut secara bervariasi. salah satunya adalah pendapat dari Wirduna, (2017: 191) yang berkata bahwa salah satunya faktornya adalah masyarakat yang biligualisme atau multilingualisme. Masyarakat yang bilingual biasanya lebih cenderung melakukan campur kode, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Dalam hal ini komunitas politik adalah salah satu komunitas yang kerap melakukan campur kode dalam berkomunikasi.

Indra (2008: 36), menyusun klasifikasi tersendiri tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya campur kode. Dikemukakan dalam sebuah penelitiannya bahwa secara garis besar faktor pendorong terjadinya campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu ekstralinguistik dan intralinguistik. Faktor ekstralinguistik dipengaruhi oleh hal-hal di luar kebahasaan. Misalnya, terkait dengan tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicaraan. Faktor ekstralinguistik bisa juga muncul dari adanya keinginan penutur untuk menjelaskan, menyatakan prestise, melucu, menggunakan bahasa yang bermakna kias, dan sebab-sebab lainnya. Faktor intralinguistik berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam bahasa itu

sendiri. Misalnya, tidak adanya leksikon dari bahasa asli untuk konsep-konsep tertentu, leksikon bahasa asli belum atau tidak mewahani kosep yang dimaksud dalam bahasa lain, dan sebab-sebab lainnya.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Pertama, penelitian ini berdasar pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Letiraismayani et al, 2016: 1) dengan judul “*Campur Kode Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 1 SD Negeri 3 Gerokgak*”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk campur kode pada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Negeri 3 Gerokgak, (2) mendeskripsikan jenis campur kode pada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Negeri 3 Gerokgak, dan (3) mendeskripsikan faktor penyebab campur kode guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD Negeri 3 Gerokgak. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 di SD Negeri 3 Gerokgak. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Metode observasi digunakan untuk mencari data bentuk dan jenis campur kode yang digunakan guru, sedangkan metode wawancara digunakan untuk mencari data faktor penyebab guru melakukan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang digunakan guru adalah bentuk kata, frasa,

dan klausa. Jenis campur kode yang dilakukan guru adalah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ninsi & Rahim, (2020: 2), dengan judul “*Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur Guru dan Siswa Kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pengaruh dari alih kode dan campur kode pada interaksi guru dan siswa kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif studi kasus dengan pemaparan data deskriptif kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari kegiatan observasi pada Grup Whatsapp Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan wawancara kepada guru mata pelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 2 yang terdiri dari 23 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan pada interaksi guru dan siswa yaitu alih kode intern dan ekster serta campur kode ke dalam dan ke luar. Adapun hasil berupa pengaruh alih kode dan campur kode yang ditimbulkan pada pembelajaran bahasa Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu pengaruh negatif dan pengaruh positif, pengaruh negatifnya adalah tindak tutur antara guru dan siswa cenderung menggunakan alih kode dan campur kode bahasa Makassar, bahasa Inggris, dan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, sehingga pembelajaran tidak secara baku menggunakan bahasa Indonesia, siswa pun lebih jarang menggunakan bahasa Indonesia di dalam maupun luar kelas.

Selanjutnya penelitian yang ketiga dari skripsi Emy Oktavia (2016 : 6) yang berjudul “*Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar Di MTs. Nurul Ummah Ciampea Bogor*”. Jenis pada Penelitian ini mengidentifikasi campur kode dan alih kode tentang bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dalam mencari fungsi dan maknanya. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, Bagaimana bentuk campur kode dan alih kode dalam proses belajar mengajar di MTs Nurul Ummah Ciampea Bogor? Kemudian yang kedua apa fungsi campur kode dan alih kode dalam proses belajar mengajar di MTs. Nurul Ummah Ciampea Bogor?

Kemudian dari penelitian terdahulu yang keempat Erna Dwi Lestari STKIP PGRI PACITAN dengan judul “*Campur Kode Penjual Dan Pembeli Pasar Gondosari Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan*”, pada tahun 2017 . peneliti ini mendeskripsikan factor penyebab terjadinya campur kode pada penjual dan pembeli di pasar Gondosari. Dimana pada saat transaksi jual beli antara penjual dan pembeli ada percampuran bahasa dari bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Tujuan dari peneliti ini (a) mendeskripsikan wujud campur kode dalam berkomunikasi anantara penjual dan pembeli di pasar Gondosari. (b) mendeskripsikan factor penyebab terjadinya campur kode antara penjual dan pembeli di pasar Gondosari.

Perbedaan dengan penelitian keempat diatas adalah pada tempat lokasi yang digunakan. penelitian Letirasmayani et al (2016:1) Campur Kode Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 1 SD Negeri 3 Gerokgak,

data penelitian ini dari SDN 3 Gerokgak. Untuk penelitian yang kedua dari Ninsi dan Rahim (2020 :2) Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur Guru dan Siswa Kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf, dimana data tersebut di ambil dari sekolah SMA Insan Cendekia Syech Yusuf. Kemudian Penelitian yang ketiga yaitu Emy Oktavia (2016 : 2) data yang di ambil adalah ampur kode dan alih kode di MTs. Nurul Ummah Ciampea Bogor. Dan kemudian penelitian yang keempat yaitu dari Erna Dwi Lestari STKIP PGRI Pacitan 2017, data yang di ambil dari penelitian ini campur kode pada penjual dan pembeli di pasar Gondosari. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian dengan menggunakan campur kode saja, data yang di ambil dalam penelitian ini berupa tuturan seorang guru kepada siswa dalam pembelajaran yang berada di MIM Bubakan Tulakan kelas III.

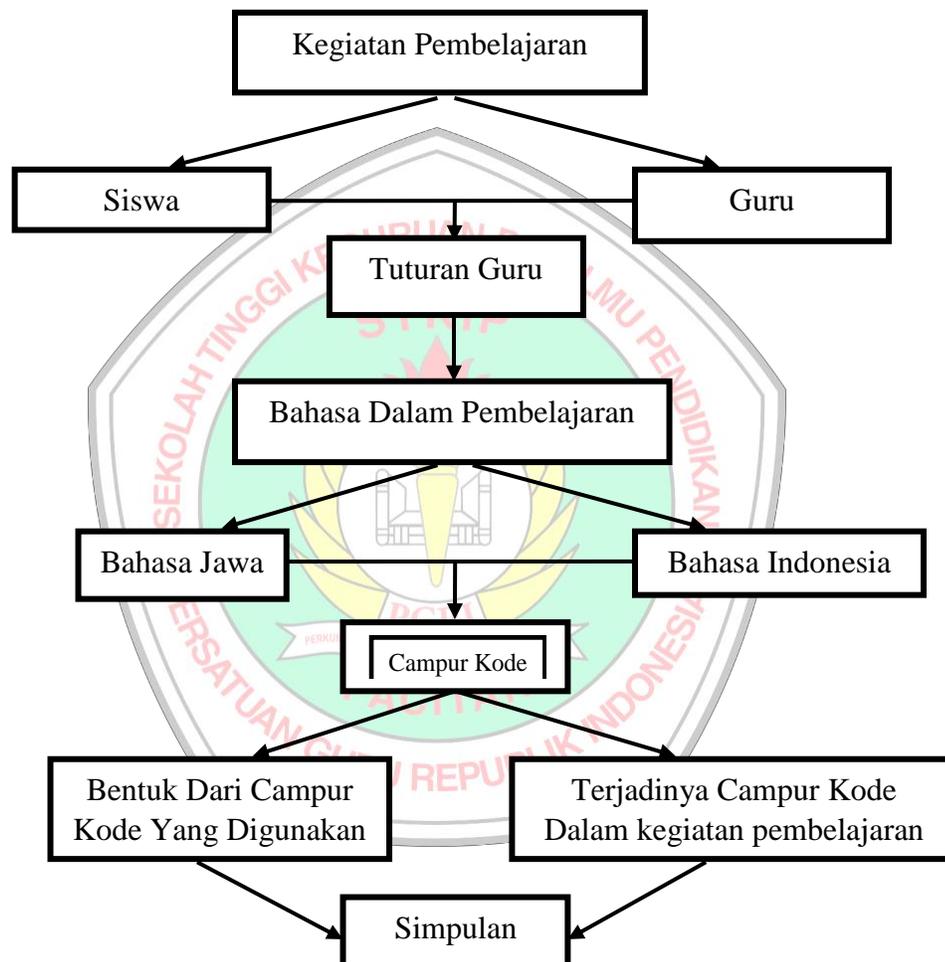
#### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka pikir merupakan sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman lainnya, sebuah pemahaman yang berdasarkan dan menjadi pondasi sebagai pemikiran selanjutnya, kerangka piker dalam sebuah penelitian diperlukan untuk melancarkan pelaksanaan penelitian. Selain itu kerangka pikir juga digunakan untuk mengarahkan mengalisis sehingga tujuan dari penelitian bisa tercapai.

Berdasarkan kerangka pikir tersebut peneliti mengumpulkan data berupa campu kode pada tuturan guru saat proses pembelajaran di MIM

Bubakan. Sebelum mengumpulkan data peneliti mendeskripsikan campur kode dan mendeskripsikan penyebab terjadinya campur kode tuturan guru dalam pembelajaran kelas III MIM Bubakan.

Bagan 2.1. Kerangka Pikir Penelitian



Dari kerangka pikir di atas adalah kegiatan pembelajaran dimana terdapat seorang guru menggunakan bahasa dalam pembelajaran, dan tuturannya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dinamakan dengan campur kode, dimana campur kode tersebut meliputi pembahasan yaitu

pertama bentuk campur kode yang digunakan, kemudian yang kedua terjadinya campur kode dalam kegiatan pembelajaran dan terakhir simpulan dari campur kode tersebut.

